

ISSN 2541-6626



PROSIDING

Seminar Nasional

**Seni dan
Desain**
2016

POSITIONING SENI DAN DESAIN INDONESIA DENGAN VISI GLOBAL:

(Konsep, Strategi, dan Implementasi)



FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
12 November 2016

DAFTAR ISI

Halaman	NAMA PENULIS	JUDUL MAKALAH
116	Salamun Kaulam	Seni Lukis Di Surabaya: Fenomena Kelompok Dan Pameran Bersama Sekedar Melihat Posisi
122	Yana Erlyana	Penerapan Desain Grafis dengan Tema Futuristic Science Fiction pada Tekstil sebagai Kolaborasi dalam Desain Fashion
129	Karsam	Penciptaan Desain Motif Batik Mojokerto Sebagai Upaya Revitalisasi dan Meningkatkan Daya Saing Produk
137	Hendriana Werdhaningsih, Noel Febry Ardian	Collaborative Design dalam Pengembangan Desain Furnitur Bambu Vernakular
143	Andreas Syah Pahlevi	Hybrid Thinking Sebagai Pola Berpikir dalam Creativepreneurship
150	Devanny Gumulya	Pengembangan Strategi Pemasaran Pengrajin Kampung Peusar, Binong, Tangerang Karawaci
160	Hendro Aryanto	Teknik Pengemasan Serta Peningkatan Fungsi Kemasan Bagi Industri Kecil Menengah (IKM) Makanan dan Minuman
166	Irwan Harnoko	Petungan sebagai Sistem Ukuran dalam Desain Komunikasi Visual Jawa
172	Ixsora Gupita Cinantya	Kreativitas Fotografi Diecast (Kolaborasi Tiga Genre Fotografi)
178	Nadya	Pandangan Sosial Mengenai Ilustrasi Meme Internet dengan Hak Cipta Suatu Karya dan Informasi Transaksi Elektronik
185	Putri Anggraeni Widyastuti	Analisis Dekonstruksi Busana Karnaval Daur Ulang Pada Recycle Art, ITS Expo 2015
193	Tri Cahyo Kusumandyoko	Narasi Kebudayaan dalam Desain Sampul Al Qur-an Bermotif Batik
199	Dody Doerjanto	Meretas Teknologi dalam Pembelajaran Seni
209	Bambang Sugito	Peningkatan Keefisienan dan Keefektifan Pembelajaran Tari Dasar dengan Media Audio Visual
216	Rony Siswo Setiaji	Multimedia Interaktif Kolase, Mosaik dan Montase untuk Calon Guru Sekolah Dasar
223	Subianto Karoso	PPST sebagai Sarana Pengembangan Seni Tradisi Tingkat Sekolah di Jawa Timur
228	Ajeng Auliya Rosida	Proses Kreatif Penciptaan Tari Srimpi Kawung Karya Mila Rosinta Totoatmojo dan Eksistensinya di Yogyakarta Hingga Thailand

Penciptaan Desain Motif Batik Mojokerto Sebagai Upaya Revitalisasi dan Meningkatkan Daya Saing Produk

Karsam

Stikom Surabaya
karsam@stikom.edu

Abstrak

Setelah batik diakui oleh Unesco sebagai kasanah budaya Indonesia, batik di Indonesia mengalami perkembangan yang pesat. Setiap daerah melalui para UKM berlomba-lomba meningkatkan produksi batik baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Untuk meningkatkan daya saing tersebut Pemerintah Kabupaten Mojokerto, melalui kantor desperindag berusaha untuk meningkatkan produk batiknya. Sekarang sedang dilakukan sebuah usaha untuk menciptakan motif baru dan penulis sebagai mitra atau desainer. Tujuan penciptaan motif baru ini adalah sebagai usaha untuk mengembangkan dan melestarikan Batik Indonesia pada umumnya dan secara khusus Batik Mojokerto agar mampu berdaya saing produk yang dihasilkan. Desain motif yang dihasilkan, pertama motif batik untuk seragam pegawai, diberi nama "MOTIF NGAYOMI" dan kedua motif batik untuk baju santai "casual" diberi nama "MOTIF BERCENGKRAMA". Pada saat ini kedua motif tersebut sedang diproses pembatikkannya.

Kata kunci: Revitalisasi, Motif batik, Mojokerto

1. Pendahuluan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menghasilkan desain motif batik untuk baju seragam dan baju casual bagi pegawai di kabupaten Mojokerto. Motif yang dihasilkan akan menjadi ciri khas batik Mojokerto, sehingga bagian-bagian motifnya bisa digunakan ke fungsi lain, seperti: kain panjang, sarung, selendang, tas, dan lain sebagainya. Bahkan kepala desperindag kabupaten Mojokerto telah meminta penulis untuk kedepannya diciptakan 17 motif baru untuk berbagai macam pakaian, seperti: untuk upacara adat, selamat, kematian, dan lain-lain, karena Mojokerto merupakan *petilasan* Kerajaan Majapahit, maka nilai-nilai tradisinya harus diangkat kembali dan dilestarikan.

Selanjutnya Kepala Desperindag kabupaten Mojokerto (hasil wawancara) menjelaskan bahwa Pemerintah daerah Kabupaten Mojokerto pernah melakukan deskripsi pada tahun 1992, yang menyimpulkan jarit gerinsing, motif kotak, dan sulur sangat populer di masyarakat. Biasanya motif ini dipakai pada acara resmi. Sedangkan pakaian sehari-hari di kalangan petani kebanyakan memakai pola lung-lungan seperti kembang matahari atau ukel paser. Namun demikian

sampai hari ini belum ada pakaian seragam untuk para pegawai pemerintah kabupaten Mojokerto, yang menggunakan pola khusus baju. Wujud motif dan nilai filosofinya dipandang kurang bagus oleh Kepala Desperindag Kabupaten Mojokerto. Sehubungan dengan hal tersebut penulis bekerja sama dengan Kepala Desperindag Kabupaten Mojokerto untuk menciptakan motif baru yang akan digunakan sebagai seragam resmi dan baju casual untuk Pegawai Pemerintah Daerah Tingkat II Mojokerto. Selain dari itu motif baru yang penulis ciptakan dapat menjadi inspirasi (revitalisasi) untuk penciptaan motif ke fungsi lainnya.

Dari penjelasan di atas dapat dirumuskan permasalahannya, yaitu bagaimana menciptakan desain batik baju seragam dan baju casual untuk pegawai kabupaten Mojokerto yang menjadi ciri khas batik daerah Mojokerto.

Karsam (2005) menjelaskan bahwa batik di Indonesia pada mulanya dikenal sebagai produk kerajinan tangan pada masyarakat Jawa. Apabila ditinjau daripada asal-usul kata "batik" (Etimologi), kata batik berasal dari kata Indonesia (Jawa) yang berarti membuat titik-titik dengan menggunakan lilin panas ke atas kain (Sastrodiwirjo, 2012: 14). Pada zaman kerajaan-kerajaan di Jawa dahulu, para bangsawan dan pembesar kerajaan menggunakan pakaian adat

yang dibuat dari kain batik yang halus dan dibuat secara terbatas untuk kalangan elit tertentu. Sedangkan bagi masyarakat biasa, hanya menggunakan tenun ikat yang terbuat dari bahan kain yang lebih kasar dan harganya lebih murah. Perbandingan harga kain batik halus yang dipakai oleh kelompok bangsawan dengan rakyat biasa sangat jauh berbeda. Demikian juga dengan motif yang digunakan tidak sama, karena ada motif-motif tertentu yang tidak boleh dipakai oleh rakyat biasa, misalnya motif parang khusus dipakai para kaum kesatria semasa berperang, *Batik Indonesia* (Dofa, 1996: 21).

Batik-batik dari Jawa pada tahun 960-1279 sudah bermutu karena ia digunakan sebagai hadiah para putra-putri raja. Kalau dilihat dari sejarah berdirinya negara Indonesia bahwa pada tahun tersebut di Indonesia adalah masa Kerajaan Mataram abad ke 7 sampai tahun 1019 Masihi, Kerajaan Airlangga atau Kerajaan Kediri (1019-1200 M) dan Kerajaan Tumapel atau Kerajaan Singasari (1200-1293 Masehi). Kemudian pada tahun 1293 Kerajaan Majapahit berdiri. Pada masa Kerajaan Majapahit dalam buku *Nagarakretagama dan Tafsir Sejarahnya* karangan Prof. Dr. Slametmulyana (1979: 223) dijelaskan: Raja Kertarajasa Jayawardhana (raja pertama) dicandikan di Simping Jawa Timur sebagai Harihara, sinkretisme dari Siswa dan Wisnu. Arcanya sangat bagus, berupa seorang bangsawan bermahkota, bertangan empat, tangan kanannya yang atas memegang trompet tutup kerang, berpakaian kebesaran, berkain dengan aneka ragam pola/motif batik.

Kemudian dalam Pupuh XVIII No. 4 dijelaskan:

Kereta Sri Nata Wilwatikta tak ternilai, bergambar buah maja. Beratap kaingerinsing, berhias lukisan mas, bersinar merah indah. Semua pegawai, parameswari raja dan juga rani Sri Sudewi. Ringkasnya para wanita berkereta merah, berjalan paling muka.

Kain gerinsing yang dimaksud dalam Pupuh tersebut adalah kain yang bermotif batik *gerinsing*. Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa pada zaman Kerajaan Majapahit 1293 Masihi di Indonesia telah mengenal berbagai macam motif batik termasuk motif *gerinsing*. Sedangkan pada zaman Kerajaan Kediri 1019

Masihi (Killer, 1967: 14) telah dikenal pasti motif batik *kawung*. Hal ini dapat dikatakan bahwa sebelum Kerajaan Kediri, batik telah berkembang di Indonesia, dengan demikian pendapat ini memperkuat pendapat yang disampaikan oleh Keller (1996), Storey dan S.K. Sewan Susanto S. Teks., seperti yang tersebut di atas, yang mengatakan bahwa pada zaman Kerajaan Sriwijaya sudah dikenal batik.

Seiring dengan perkembangan zaman batik mengalami perkembangan pesat. Terlebih lagi setelah batik di akui oleh Unesco pada tgl 2 Oktober 2009 sebagai "warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan non bendawi", di berbagai daerah di Indonesia bersaing untuk mengembangkan desain batik/motif batik (Karsam, 2015). Dalam hal ini penulis adalah narasumber yang diperintahkan oleh Kantor Desperindag Propinsi Jawa Timur dari tahun 2010 hingga kini untuk melakukan deseminasi motif bagi para UKM di seleuruh Jawa Timur. Dari kegiatan ini dibarengi dengan lomba membatik untuk siswa SLTA, Guru, dan pembatik professional. Dari peristiwa ini maka terjadi persaingan dalam mengembangkan motif batik di setiap daerah dan secara otomatis terjadi persaingan produk. Persaingan produknya.

Pada saat ini jenis batik yang diakui oleh Unesco adalah batik tulis yang berlebel warna emas, batik cap yang berlebel warna putih dan batik gabungan antara batik tulis dan cap dengan label warna silver/perak (SNI).

2. Metode

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah diskriptif kualitatif dan eksperimen. Laporan dipaparkan dalam bentuk diskriptif. Data-data penelitian diperoleh dengan cara wawancara kepada beberapa pembatik di Mojokerto dan Kepala Desperindag Kabupaten Mojokerto. Data juga diperoleh melalui literatur dan sumber internet. Penulis adalah guru batik, pembatik dan salah satu pelaku dalam pengembangan motif di setiap daerah propinsi Jawa Timur, sehingga dalam penelitian ini penulis dapat berperan sebagai sumber data. Metode eksperimen dilakukan untuk menciptakan motif kemudian didiskusikan kepada pihak desperindag kabupaten Mojokerto. Dari hasil penelitian didapatkan beberapa data yaitu: dalam buku *Batik Jawa Timur Legenda & Kemegahan* (2012) dijelaskan bahwa sampai abad ke 20 batik masih dikenal di Mojokerto. Pada masa pendudukan Jepang produksi batik mulai surut hanya beberapa pengrajin saja yang masih

bertahan. Sentra pembatikan di Mojokerto terdapat di Kwali, Mojosari, Betero, Sidomulyo, Prajurit Kulon dan Magersari.

Dalam web <https://fitinonline.com/article/read/batik-mojokerto/dijelaskan> bahwa Batik Mojokerto merupakan sebuah budaya kerajinan batik yang sejarahnya berkembang dengan masa kejayaan Kerajaan Majapahit. Keunikan batik Mojokerto adalah pada nama-nama coraknya yang sangat asing dan aneh di telinga sebagian orang. Misalnya gedeg rubuh, matahari, mrico bolong, pring sedapur, gringsing, atau surya majapahit. Batik Mojokerto kini memiliki 6 motif yang telah dipatenkan, yakni pring sedapur, mrico bolong, sisik gringsing, koro renteng, rawan indek dan matahari. Motif mrico bolong adalah karya Karmuah. Untuk motif pring sedapur pada awalnya ditolak Kementerian Hukum dan HAM karena daerah lain sudah mempunyai motif ini. Pada tahun 2002 di Kota Mojokerto tercatat 3 kelurahan menjadi sentra kerajinan batik, yaitu Surodinawan di Kecamatan Prajurit Kulon terdapat 18 unit, Gunung Gedangan dan Kedundung di Kecamatan Magersari ada 16 unit.

Pada tahun 2010 Erna ibunya Karmuah dan suaminya M. Jainudin kembali mengusulkan hak paten pada tgl 10 Oktober 2011 dengan nama motif Surya Majapahit, Alas Majapahit, Rawan Kloso, Lompong, dan Lerek Kali.

Desain batik Mojokerto mengambil corak alam sekitar kehidupan manusia. Misalnya motif pring sedapur merupakan gambar rumpun bambu dengan daun-daun menjuntai. Ada burung merak bertengger. Warna dasarnya putih dengan batang bambu warna biru. Sedangkan daunnya warna biru dan hitam.



Gambar 1. Motif Matahari dan Mrico Bolong

Demikian pula motif gedeg rubuh, coraknya mirip seperti anyaman bambu yang miring. Motif mrico bolong, motifnya berupa

bulatan merica yang berlubang. Batik Mojokerto motif mrico bolong dijadikan seragam resmi di instansi pemerintah di kota Mojokerto dan sekitarnya. Gambar diatas adalah contoh Motif Mojokerto.

Batik Mojokerto juga memiliki batik khas lainnya yang cukup terkenal yaitu Batik Kalangbret. Ciri khas batik ini terletak pada motifnya yang hampir mirip dengan batik asal Yogyakarta, yaitu berwarna dasar putih dengan warna corak berwarna coklat dan biru tua. Menurut sejarah, nama Batik Kalangbret diambil dari nama sebuah desa yang menjadi lokasi terbunuhnya Adipati Kalang yang menolak tunduk pada Kerajaan Majapahit.

Selain itu Mojokerto juga mempunyai motif batik koro renteng, rawan inggek, pring sedapur, dan sisik gringsing. Motif sisik gringsing mengambil motif sisik ikan yang mengelilingi bunga dengan dasar warna putih.

Pengembangan desain Batik Mojokerto juga terus dilakukan untuk menambah beragamnya motif. Misalnya bunga krizan, motif burung, gambar Surya Majapahit (logo kerajaan Majapahit bergambar matahari), tempat duduk sembilan dewa pada saat bersemedi, tempat duduk dewa-dewi saat turun ke bumi, dan gambar buah mojo sendiri sebagai asal kata kerajaan Majapahit.

Berbagai upaya untuk mendongkrak usaha batik di Mojokerto telah dilakukan Pemerintah setempat. Mulai dari bantuan dana bergulir tanpa bunga, program pelatihan, hingga bantuan pemasaran.

3. Pembahasan Hasil

Pada saat ini sedang dilakukan sebuah usaha untuk menciptakan motif baru oleh Kantor Desperindag Kabupaten Mojokerto dan Penulis sebagai mitra atau desainer. Tujuan penciptaan motif baru ini adalah sebagai usaha untuk mengembangkan dan melestarikan Batik Indonesia pada umumnya dan secara khusus Batik Mojokerto agar mampu berdaya saing produk yang dihasilkan. Desain motif yang penulis hasilkan adalah sebagai berikut:

- Motif batik untuk seragam pegawai, diberi nama "MOTIF NGAYOMI".
- Motif batik untuk baju santai "casual" diberi nama "MOTIF BERCENGKRAMA".

Kedua motif ini pada saat ini sedang dalam proses pembatikan.

Sebenarnya selain dari dua motif tersebut, penulis juga menciptakan motif batik untuk para pelajar, bernama "MOTIF SURYA WILWATIKA". Karena ada batasan jumlah halaman dalam tulisan ini, maka motif tersebut tidak penulis sertakan.

3.1. Motif "NGAYOMI"

Ngayomi dalam bahasa Jawa bisa diartikan sebagai memberikan perlindungan. Yang dimaksud perlindungan dalam makna ini adalah sebuah usaha yang dilakukan seseorang (berkuasa) untuk memberikan hidup aman, nyaman, kasih sayang, dan penuh dengan kesejahteraan.

Motif Ngayomi disusun terdiri dari beberapa unsur, yaitu: Ornamen Mojopahit, Kembang Wijaya Kusuma, Bunga Sedap Malam, Ayam Bekisar, Surya Majapahit, Sisik Gerinsing, Laut, Awan.

Ada beberapa maksud, tujuan dan makna yang menjadi dasar pemikiran dalam pemilihan 8 unsur untuk dijadikan sebagai Motif Ngayomi, yaitu:

1. Ornamen Majapahit (Buah Maja)

Dalam Tesis Karsam (1999) telah dipaparkan bahwa setiap daerah/propinsi di Indonesia memiliki ciri khusus ornamen daerah masing-masing. Salah satunya adalah Ornamen Mojokerto yang dikenal dengan nama Ornamen Majapahit atau Motif Majapahit (gambar 2).



Gambar 2. Ornamen Majapahit

Pada ornamen Mojopahit, terdapat motif buah yang khas, yaitu buah mojo. Ornamen Mojopahit sebagai motif batik penulis visualisasi sesuai dengan kaedah motif batik. Ornamen ini penulis letakkan di bagian bawah baju. Mengacu pada teori

komposisi, ia akan memberikan kesan berat atau mantap. Jika dilihat dari nilai filosofinya dimaksudkan sebagai kekuatan dasar para pegawai pemerintah daerah Mojokerto dalam melaksanakan tugasnya.

Mengacu pada isi Pupuh XVIII No. 4, maka penulis menggunakan buah maja yang dikemas dengan sulur-suluran dalam wujud ornamen Majapahit sebagai unsur motif. Motif buah maja ini penulis gabungan dengan motif gerinsing. Pemilihan unsur ini sebagai motif dimaksudkan untuk menjadi ciri khas batik Mojokerto sekarang ini dan ke depannya.

2. Kembang Wijaya Kusuma

Nama latin Kembang wijayakusuma adalah *Epiphyllum oxypetalum* atau pun *Epiphyllum anguliger* yaitu salah satu bunga yang saat ini keberadaannya mulai langka dan cukup sulit ditemukan (<http://100gambarbunga.blogspot.com>). Kembang wijayakusuma disebut juga sebagai bunga 'ratu malam' dan bakawali (Melayu). Dalam bahasa Inggris kerap dinamai sebagai *Dutchman's Pipe*, *kardable*, dan *Night Queen*. Karena itulah wijayakusuma disebut sebagai ratu malam atau *night queen* (<http://alamendah>).

Sejarah kembang wijaya kusuma:

- Tanaman ini sejatinya berasal dari Venezuela, Amerika Selatan. Tanaman wijayakusuma pada masa lalu dibawa oleh para pedagang China ke Indonesia (Majapahit) dan kemudian dibudidayakan secara masif karena keunikan bentuk dan ciri morfologinya yang sangat unik.
- Jika dilihat dari cerita Ramayana, dikisahkan bahwa Lesmana adik Sri Rama kena panahnya Indrajit. Sakitnya Lesmana tidak ada obatnya kecuali kembang wijaya kusuma. Kemudian Sri Rama menyuruh Hanoman untuk mengambil kembang wijaya kusuma di puncak gunung Empyak Jagat atau yang dikenal dengan nama Himalaya. Saat sampai dipuncak gunung Hanoman bingung karena di sana ada beberapa bunga. Akhirnya gunung tersebut dipotong puncaknya dan diangkat oleh Hanoman untuk diserahkan kepada Sri Rama. Setelah minum obat ramuan dari kembang wijaya kusuma akhirnya Lesmana sembuh (Film Ramayana). Selain itu juga dikisahkan di pewayangan Jawa. Ketika sang bendoro (momongan penokawan) sakit tidak ada obatnya kecuali kembang wijaya kusuma. Saat itu hanya Petruk yang mempunyai ilmu wijaya kusuma. Setelah mendapat jampi-

jampi dari Petruk Sang Bendoro akhirnya sembuh.

- c. Menurut Prof. Hembing kembang wijaya kusuma dapat digunakan untuk menyembuhkan penyakit jantung.
- d. Di kalangan keraton Kasunanan Surakarta dan Yogyakarta, bunga wijayakusuma dipercaya memiliki hubungan erat dengan raja-raja Majapahit di masa silam. Masyarakat disana berkeyakinan bila bunga ini memiliki kekuatan magis yang cukup besar sehingga raja-raja tempo dulu diwajibkan memiliki sekuntum bunga wijayakusuma yang ia peroleh dari tanaman yang ia tanam sendiri.
- e. Timbul mitos yang menyebutkan bila seseorang yang tanpa sengaja menyaksikan mekarnya bunga wijayakusuma, maka orang tersebut akan mendapatkan kebaikan di hari selanjutnya,

Kembang wijaya kusuma penulis sebut sebagai kembang kehidupan. Visualisasi dalam motif di letakkan di sisi sebelah kiri baju/badan. Hal ini mengacu kepada organ tubuh manusia, di mana jantung berada di sebelah kiri. Sesuai dengan fungsinya kembang wijaya kusuma berguna untuk mengobati sakit jantung. Selain itu diceritakan oleh leluhur penulis, bahwa tingkat kesucian badan manusia berada di sebelah kiri. Oleh karena itu pada saat pengisian ilmu (ngelmu) cenderung diberikan pada tangan sebelah kiri. Mengacu pada penjelasan di atas maka penulis maksudkan bahwa orang yang mengenakan baju batik bermotifkan kembang wijaya kusuma, diharapkan mampu memberikan kehidupan pada sesama terlebih lagi orang yang memerlukan bantuan. Selain dari desain ini, kembang wijaya kusuma penulis wujudkan dalam bentuk dibawa terbang ayam bekisar untuk memberikan kehidupan kepada yang memerlukan.

3. Bunga Sedap Malam

Bunga sedap malam merupakan ikon dan maskot Provinsi Jawa Timur. Bunga sedap malam merupakan salah satu jenis bunga yang dikelompokkan dalam suku *Agavaceae*. Bunga ini dalam kajian ilmiah dikenal dengan nama *Polintas Tuberosa* dan dalam bahasa Melayu lebih dikenal dengan

nama bunga sundal malam. Kata "malam" melekat pada bunga ini bukan tanpa alasan. Ia memang mekar dan mengeluarkan wangi semerbak di malam hari. Posisi motif dalam baju diletakan di bagian kanan, sebagai penyeimbang dari kembang wijaya kusuma.

4. Ayam Bekisar

Ayam bekisar dipilih menjadi motif karena ia merupakan fauna maskot Propinsi Jawa Timur sebagai lambang kekuatan, karena hewan tersebut dikenal memiliki pendirian kokoh.

5. Surya Majapahit

Menurut Deddy Endarto (<https://wilwatikta.museum.wordpress.com>) Surya Majapahit adalah lambang yang kerap ditemukan di reruntuhan bangunan yang berasal dari masa Majapahit. Ada tujuh bentuk Lambang Negara yang mewakili beberapa era pemerintahan tertentu di Majapahit. Namun secara umum ada empat Lambang Negara yang dipakai Kerajaan Majapahit ketika didirikan hingga masa kemundurannya dengan ibukota di WILWATIKTAPURA (Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur). Empat lambang tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Lambang Ke-1: Surya Wilwatikta yang dibuat masa pemerintahan Sri Kertarajasa Jayawardhana (Raden WIJAYA).
- b. Lambang Ke-2: Surya Wilwatikta yang dibuat masa pemerintahan Ratu Ke-3 : Sri Tribhuwana Tunggal Dewi Maharajasa Jayawisnuwardhani Atau Dyah Gitarja.
- c. Lambang Ke-3: Surya Wilwatikta yang dibuat paska/setelah perang Paregreg, yaitu perang saudara antara menantu Dyah Hayamwuruk Sri Rajasanagara: Wikramawardhana dengan putranya dari selir: Bhre Wirabhumi.
- d. Lambang Ke-4: Surya Wilwatikta yang dibuat setelah era pemerintahan Prabhu Sri Suhita, yaitu: Sri Rajasawardhana Dyah Wijayakumara yang dahulunya bergelar Sang Sinagara yang berkuasa selaku Bhre Pamotan, Keling dan Kahuripan.



Gambar 3. Lambang ke-4 Majapahit

Pada masa ini Surya Wilwatikta dirubah menjadi enam belas sinar mewakili: 8 keluarga dinasti Rajasa pada lingkaran bagian dalam dan 8 keluarga dinasti Brawijaya pada lingkaran bagian luarnya. Lambang ini dipakai sampai Raja Wilwatikta terakhir yang berkuasa atas ibukota Astawulan / Trowulan yaitu: Bhre Kertabhumi. Lambang ke-4 seperti gambar 3.

6. Sisik Gerinsing

Geringsing berasal dari kata gering (sakit), dan sing yang artinya tidak. Artinya, motif batik ini menyimbolkan harapan agar tidak sakit, atau selalu sehat, baik fisik maupun mentalnya. Secara umum, pola batik ini mengartikan harapan agar selalu sehat karena mampu mengusir musuh jiwa dan raga, atau pandai mengendalikan diri (Amri Yahya, 2001).

7. Laut

Secara nyata laut adalah tempat atau ladang untuk mencari rezeki guna menghidupi keluarga. Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar sebuah peribahasa yang berbunyi *segorone sing jembar* (lautnya yang luas) artinya kita sebagai seseorang diharapkan memiliki sifat lapang dada, pengampun dan lain-lain.

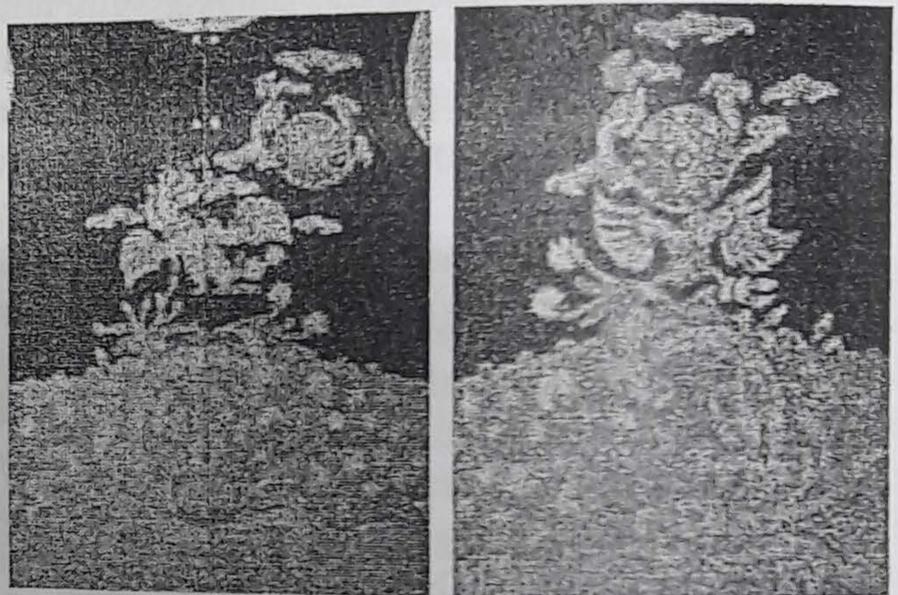
8. Awan

Awan dalam motif batik bisa disebut sebagai motif *Mega Mendung* yaitu awan yang muncul ketika cuaca sedang mendung. Motif Mega Mendung juga memiliki makna atau filosofi bahwa setiap manusia harus mampu meredam amarah/emosinya dalam situasi dan kondisi apapun, dengan kata lain, hati manusia diharapkan bisa tetap 'adem' meskipun dalam keadaan marah, seperti halnya awan yang muncul saat cuaca mendung yang dapat menyejukkan suasana di sekitarnya (<http://sanggarbatikkatura.com>).

3.1.1 Hasil Desain Batik Motif "NGAYOMI"

Berikut di bawah ini adalah hasil desain motif batik "Ngayomi". Motif ini didesain untuk diaplikasikan sebagai baju kerja kantor baik lelaki maupun perempuan. Desain ini digunakan untuk batik tulis. Namun tidak menutup kemungkinan digunakan untuk batik cap atau gabungan antara batik cap dan batik tulis.

Desain ini penulis buat berdasarkan potongan-potongan atau pola baju. Ukuran yang penulis gunakan adalah "L". Untuk ukuran S, M, XL dan lain-lain tinggal melebarkan warna hitamnya atau samping kanan kirinya. Potongan-potongan polanya seperti gambar 4-5.



Gambar 4. Pola baju bagian depan (kiri) dan bagian belakang (kanan).



Gambar 5. Pola baju bagian lengan kiri (kiri) dan bagian lengan kanan (kanan).

3.1.2 Makna Filosofi Motif Batik NGAYOMI

Berdasarkan dari bagian unsur-unsur yang terkandung dalam motif Ngayomi, maka dapat disimpulkan makna motif Ngayomi sebagai berikut:

Menjadi dasar dalam menjalankan kewajibannya (sisik grinsing dan ornamen Mojopahit) untuk melayani dan menghidupi rakyat jelata (kembang wijaya kusuma) dengan penuh rasa kasih sayang (sedap malam) tanggung jawab dan penuh kelapangan dada/rendah hati (laut) untuk menjadikan Mojokerto maju berkembang (ayam berkisar) penuh dengan cahaya kehidupan (surya Majapahit).

3.1. Motif "Bercengkrama"

Bercengkrama atau dialog. Yang dimaksud bercengkrama atau dialog dalam motif ini adalah komunikasi yang baik antara para pejabat daerah kabupaten Mojokerto dengan para rakyatnya.

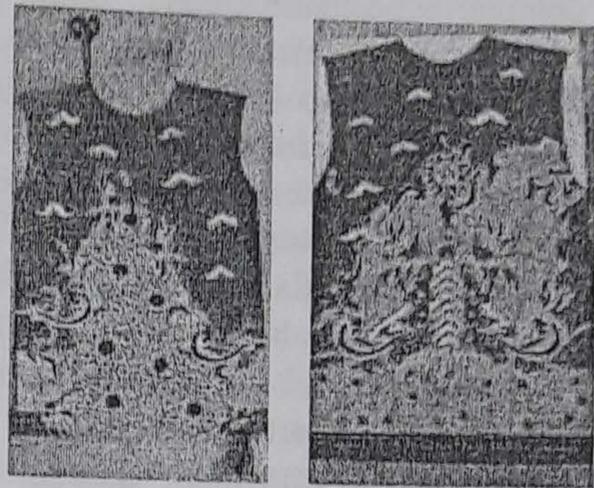
Motif batik bercengkrama ini didesain untuk baju santai para pegawai daerah kabupaten Mojokerto. Sesuai dengan fungsinya, maka makna motif ini ditekankan kepada kegiatan yang bersifat menyenangkan dalam melayani para rakyat namun tetap tidak meninggalkan nilai-nilai keseriusan atau kedinasan.

Unsur motif yang digunakan pada dasarnya sama dengan unsur motif pada motif ngayomi. Pada motif Bercengkrama ditambahkan unsur utama, yaitu:

- a. Candi Waringin Lawang. Candi ini merupakan pintu masuk Kerajaan Majapahit.
- b. Laut pada motif ngayomi penulis ganti dengan unsur *segaran*. *Segaran* dalam sejarah diduga sebagai waduk untuk mengairi sawah-sawah sekitar atau untuk menambah kelembaban Kerajaan Majapahit supaya menjadi sejuk. Dengan berdirinya kolam *segaran* ini menunjukkan bahwa Kerajaan Majapahit merupakan Kerajaan yang baik dalam beradaptasi dengan lingkungan. Dalam kitab *Negarakertagama* Pupuh VII:5.3. kolam *segaran* diperkirakan merupakan Telaga. Bahkan mitos mengatakan Kolam tersebut digunakan Patih Gajah Mada sebagai tempat menggableng pasukannya.

3.2.1 Hasil Desain Motif Bercengkrama

Berikut di bawah ini adalah hasil desain motif batik "Bercengkrama". Motif ini didesain untuk diaplikasikan sebagai baju santai/casual baik lelaki maupun perempuan. Fungsi pola desain sama dengan motif ngayomi. Gambar 6 potongan polanya:



Gambar 6. Pola baju bagian depan (kiri) dan bagian belakang (kanan).

3.2.2 Makna Motif Bercengkrama

Makna motif: Para pegawai kabupaten Mojokerto memberikan kehidupan (layanan, perlindungan, pendidikan, dan lain-lain) kepada rakyatnya (makna *segaran*) untuk menuju singgasana/kesuksesan (makna *candi waringin lawang*) untuk menjadi masyarakat Mojokerto yang cerdas, damai, dan tentram menuju masyarakat yang gemah ripah lohjinawe (makna *Keraton Majapahit* dan *Surya Majapahit*). Dalam memberikan pelayanan terjadi dialog yang baik (makna *ayam bekisar* yang saling berhadapan). Untuk urusan kedinasan (posisi motif baju bagian depan) *ayam bekisar* sebelah kanan letaknya lebih tinggi sebagai lambang pegawai, *ayam bekisar* sebelah kiri posisinya lebih rendah sebagai lambang rakyat. Hal ini memberikan kejelasan bahwa dalam tatanan budaya Indonesia tetap menjaga sesuatu yang seharusnya, misal yang muda menghormati yang tua. Namun untuk urusan non kedinasan yaitu hubungan manusia antara individu tetap terjadi dialog yang baik. Hal ini digambarkan motif baju bagian belakang yaitu *ayam bekisar* saling berhadapan dengan posisi yang sama (setiap manusia punya kedudukan yang sama). Jika para pegawai bisa menempatkan dirinya dengan baik (bisa alih-alih peran/menyesuaikan) dalam melaksanakan tugasnya, saling menghormati antar umat, agama dan lain-lain sebagai bagian dalam kehidupan (makna motif pendukung buah maja, teratai, grinsing), maka kabupaten Mojokerto akan menjadi kabupaten terdepan, sukses menjulang

tinggi (motif baju bagian depan membentuk gunung wayang) dan namanya akan harum seperti bunga sedap malam (Katalog: *Filosofi Batik Indonesia*).

4. Kesimpulan

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni serta pengakuan Unesco terhadap batik Indonesia sebagai kasanah budaya Indonesia, batik Indonesia mengalami perkembangan yang pesat. Perkembangan ini banyak dilakukan oleh para UKM di setiap daerah, sehingga terjadi persaingan produk batik di setiap daerah. Untuk menyikapi hal ini pemerintah daerah kabupaten Mojokerto melakukan revitalisasi desain batik bercirikan daerah Mojokerto. Desain yang dibuat berupa baju seragam pegawai dan baju santai.

Desain batik yang telah dihasilkan pada penelitian ini ditekankan pada batik tulis untuk baju seragam pegawai dan baju santai. Desain motif yang telah dihasilkan dapat dikembangkan menjadi desain batik untuk fungsi lainnya. Para pembaca tulisan ini atau peneliti lain dapat mengembangkan desain ini namun tidak meninggalkan karakter utama desain. Pada saat ini pihak desainer kabupaten Mojokerto masih memerlukan beberapa desain, seperti: pakaian untuk keseharian, upacara adat, dan lain-lain.

5. Pustaka

- Badan Perpustakaan dan Kearsipan Propinsi Jawa Timur. 2012. *Batik Jawa Timur Legenda & Kemegahan*. Surabaya.
- Dofa, Anesia Aryunda. 1996. *Batik Indonesia*. Jakarta: Penerbit PT Golden Terayon Press.
- Karsam. 1999. *Tesis. Seni Ukiran Jepara Indonesia: Kajian Mengenai Ciri dan Motif*. Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Melayu, UM.
- Karsam. 2005. *Disertasi. Seni Membatik Tulis Di Kota Bharu, Kelantan, Malaysia Dan Di Kabupaten Tuban, Jawa Timur, Indonesia: Satu Kajian Perbandingan*. Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Melayu, Universiti Malaya.

- Karsam. 2015. *Batik Tulis Gedhog Tuban: Pelestarian dan Ekspansi Pasar Untuk Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean*. Prosiding (hal 91-104). Seminar Nasional Pengembangan Budaya Nusantara Berbasis Industri Kreatif Menyambut Era MEA. Universitas PGRI Adibuana Surabaya.
- Keller, Ila. 1996. *Batik: The Art and Craft*. Rutland, Vermont dan Tokyo, Japan: Charles E. Tuttle Company.
- Proyek Pengembangan Industri Kecil dan Menengah, Kanwil Departemen Perindustrian Propinsi Jawa Tengah dengan Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik Yogyakarta. Tth. Katalog. *Filosofi Batik Indonesia*.
- Sastrodiwirjo, Kadarisman. 2012. *The Heritage Of Indonesia Pamekasan Membatik*. Ed. Ke-2. PT. Jepe Press Media Utama.
- Slamet, Mulyana. 1979. *Nagarakretagama dan Tafsir Sejarahnya*. Jakarta: Bratara Karya Aksara.
- SNI 08-0239-1989. *Tentang Batik*.
- Yahya, Amri. 2001. *Aspek-Aspek Religius Islam Pada Batik Tradisional Yogyakarta*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.